

## UPAYA SMA NEGERI 1 PANGURURAN DALAM MERAJUT KEBERSAMAAN DI TENGAH PERBEDAAN AGAMA SEBAGAI MISI YANG DIALOGIS

Arip Sitompul<sup>1</sup> Helda Sagala<sup>2</sup> Henni Sitorus<sup>3</sup> Karolina Siahaan<sup>4</sup> Midaniati Pane<sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email : [aripsurpisitompul@gmail.com](mailto:aripsurpisitompul@gmail.com)<sup>1</sup>, [heldasagala10@guru.sma.belajar.id](mailto:heldasagala10@guru.sma.belajar.id)<sup>2</sup>,  
[adithutapea06939@gmail.com](mailto:adithutapea06939@gmail.com)<sup>3</sup>, [karolinabrsiahaan@gmail.com](mailto:karolinabrsiahaan@gmail.com)<sup>4</sup>, [panemidaniati@gmail.com](mailto:panemidaniati@gmail.com)<sup>5</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 2	<i>SMA Negeri 1 Pangururan berperan penting dalam merajut kebersamaan di tengah perbedaan agama di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Keberagaman yang ada di lingkungan sekolah ini menjadi tantangan sekaligus potensi dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, bentuk kegiatan dialogis, serta tantangan yang dihadapi sekolah dalam membangun kebersamaan lintas agama. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Pangururan menerapkan berbagai program seperti dialog lintas iman, perayaan hari besar agama secara inklusif, dan kegiatan sosial bersama. Program-program ini terbukti meningkatkan sikap toleransi siswa dan membangun budaya sekolah yang ramah perbedaan. Namun, tantangan dalam pelaksanaan misi dialogis masih ada, seperti prasangka dari luar sekolah dan keterbatasan pemahaman guru. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan multikultural dan moderasi beragama di Indonesia.</i>
Nomor : 5	
Bulan : Mei	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	
	<b>Keywords:</b> <i>Kebersamaan, Kebersamaan Perbedaan Agama, Perbedaan Agama Dialogis</i>

### A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan potensi sekaligus tantangan bagi kehidupan sosial, terutama dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif. Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi miniatur masyarakat yang terdiri dari siswa dengan latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama.

Kabupaten Samosir di Provinsi Sumatera Utara, tempat berdirinya SMA Negeri 1 Pangururan, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya menganut agama Kristen dan Katolik. Namun, terdapat pula komunitas Muslim, Buddha, dan penganut kepercayaan yang

hidup berdampingan. Di tengah dinamika keberagaman ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan universal, salah satunya adalah sikap saling menghargai perbedaan agama.

SMA Negeri 1 Pangururan, sebagai institusi pendidikan negeri, memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam membina siswanya agar mampu hidup dalam keberagaman dengan sikap terbuka dan toleran. Sekolah ini berupaya membangun sebuah misi pendidikan yang dialogis, yaitu misi yang membuka ruang komunikasi antaragama tanpa mencampurkan ajaran, melainkan menumbuhkan rasa hormat dan pengertian satu sama lain.

Implementasi misi dialogis ini dilakukan melalui berbagai kegiatan: dialog lintas iman, perayaan hari besar keagamaan yang inklusif, kerja bakti lintas siswa, hingga pembelajaran agama yang mengedepankan nilai-nilai universal. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi media transformasi sosial dalam merawat kebersamaan, mencegah konflik berbasis agama, dan memperkuat identitas nasional sebagai bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika.

Namun, tentu dalam pelaksanaannya, sekolah juga menghadapi tantangan, mulai dari perbedaan cara pandang siswa, keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan multikultural, hingga resistensi sebagian masyarakat yang masih berpandangan eksklusif terhadap agama lain.

Dengan demikian, penting dilakukan penelitian ini untuk mengkaji secara sistematis bagaimana upaya SMA Negeri 1 Pangururan membangun ruang dialog dan kebersamaan di tengah perbedaan agama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata, serta menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan yang menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada SMA Negeri 1 Pangururan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai upaya sekolah dalam membangun kebersamaan di tengah perbedaan agama.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Pangururan, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena keberagaman agama yang ada dan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Subjek penelitian terdiri dari: Kepala sekolah, Guru agama dan PPKn, Siswa dari berbagai latar agama dan Pembina OSIS dan staf kesiswaan. Data dikumpulkan melalui: Wawancara mendalam dengan subjek penelitian, Observasi kegiatan sekolah untuk melihat pelaksanaan program secara langsung, dan Studi dokumentasi seperti agenda kegiatan, dokumentasi visual, dan laporan sekolah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: Reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan.; Penyajian data dalam bentuk narasi atau table dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keakuratan data.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep Toleransi Antarumat Beragama**

Toleransi merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat yang plural. Menurut Abdurrahman Wahid (2001), toleransi bukan berarti menyamakan semua ajaran agama, melainkan sebuah pengakuan terhadap keberadaan yang berbeda dengan tetap menghormatinya. Dalam konteks pendidikan, toleransi menjadi nilai yang penting ditanamkan sejak dini untuk membentuk kepribadian yang terbuka, menghargai, dan siap hidup berdampingan.

Toleransi antarumat beragama mencakup :

- Penerimaan terhadap keberadaan agama lain, bukan hanya dalam tataran formal, tapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- Penghindaran sikap fanatik sempit, baik dalam tindakan verbal maupun sosial.
- Kemauan untuk berdialog secara setara, tanpa niat dominasi atau superioritas.

Dalam pendidikan, nilai-nilai toleransi ini bisa diajarkan melalui kurikulum, interaksi antar siswa, dan pembiasaan sosial di sekolah. Toleransi tidak lahir secara spontan, tapi merupakan hasil dari proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan.

#### **Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Menurut James A. Banks (2006), pendidikan multikultural bertujuan untuk :

- Meningkatkan kesetaraan pendidikan bagi semua siswa dari latar belakang yang berbeda.
- Mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, agama, dan nilai.
- Menumbuhkan solidaritas sosial dan kesatuan bangsa dalam kerangka pluralisme.

Sekolah yang multikultural bukan hanya mencerminkan keragaman siswanya, tetapi juga secara sadar membentuk kurikulum dan kegiatan yang menghargai perbedaan. Dalam konteks SMA Negeri 1 Pangururan, pendidikan multikultural diimplementasikan dalam bentuk:

- Kegiatan perayaan lintas agama,
- Dialog antar siswa dari berbagai keyakinan,
- Ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama dalam keberagaman.

Menurut Tilaar (2004), pendidikan multikultural bukan hanya tentang pengenalan budaya yang berbeda, tetapi juga merupakan strategi transformasi sosial dalam membentuk masyarakat yang adil dan setara.

### **Misi Dialogis dalam Pendidikan**

Konsep “misi dialogis” mengacu pada pendekatan pendidikan yang menekankan dialog antar individu atau kelompok berbeda sebagai dasar pemahaman dan kerja sama. Gagasan ini banyak diangkat oleh Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, yang menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah proses dialogis antara pendidik dan peserta didik, dan juga antara individu dalam masyarakat.

Dalam konteks perbedaan agama, misi dialogis berarti :

- Membangun ruang komunikasi terbuka antaragama, di mana perbedaan tidak dihindari, tetapi dibahas dengan semangat saling memahami.
- Menghindari pendekatan monolog atau indoktrinasi, yang cenderung menutup ruang bagi pandangan lain.
- Mendorong partisipasi aktif semua pihak dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa dari berbagai latar belakang agama.

Dialog antaragama di sekolah bukan untuk menyeragamkan keyakinan, melainkan untuk menciptakan lingkungan damai dan saling menghormati. Dialog juga melatih siswa untuk berpikir kritis, menumbuhkan empati, dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi intoleran di luar sekolah.

### **Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama**

Pendidikan karakter adalah proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik dalam diri siswa. Dalam konteks keagamaan, nilai-nilai ini dapat berupa:

- Kejujuran,
- Toleransi,

- Tanggung jawab,
- Saling menghormati.

Menurut Kementerian Agama RI (2019), pendidikan moderasi beragama bertujuan menanamkan sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama bukan sekadar sikap toleran, tetapi kemampuan untuk :

- Menempatkan nilai-nilai agama dalam konteks kebangsaan,
- Menghindari sikap radikal dan eksklusif,
- Menjaga keharmonisan antara umat beragama dan negara.

Moderasi beragama bisa diintegrasikan dalam pelajaran Agama, PPKn, bahkan dalam praktik sehari-hari di sekolah seperti:

- Penerimaan siswa dari berbagai latar belakang,
- Sikap guru yang adil terhadap semua siswa,
- Budaya saling menyapa, menghormati, dan kerja sama lintas agama.

Sekolah, dalam hal ini SMA Negeri 1 Pangururan, menjadi agen strategis dalam pendidikan karakter dan moderasi beragama. Program-program seperti dialog lintas iman dan perayaan hari besar bersama adalah bentuk nyata dari upaya membumikan nilai-nilai moderat dan damai dalam kehidupan siswa.

### **Studi dan Penelitian Terdahulu**

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pendekatan dialogis dan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan toleransi:

- Wahid Foundation dan LIPI (2018): Dalam indeks kota toleran, kota-kota yang memiliki pendidikan karakter berbasis dialog antaragama cenderung memiliki tingkat konflik keagamaan yang rendah.
- Madjid (2003) menyatakan bahwa Islam, dan agama-agama lain pada dasarnya membawa misi damai, namun sering disalah artikan dalam praktik sosial. Karena itu, pendidikan menjadi sarana penting untuk meluruskan pandangan tersebut.
- Penelitian oleh Widodo (2016) di Jurnal Pendidikan Karakter menyimpulkan bahwa siswa yang sering dilibatkan dalam kegiatan lintas iman cenderung memiliki sikap lebih terbuka dan rendah intoleransi.

Studi ini mendukung pandangan bahwa pendidikan, khususnya yang mengadopsi pendekatan dialogis dan multikultural, dapat menjadi solusi dalam menciptakan kerukunan dan kebersamaan di tengah perbedaan

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa keberagaman agama di lingkungan sekolah harus dikelola melalui pendekatan pendidikan yang dialogis, multikultural, dan berbasis karakter. Nilai-nilai toleransi tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk program konkret dan budaya sekolah yang mendukung. SMA Negeri 1 Pangururan merupakan contoh nyata bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk membangun masyarakat yang damai, toleran, dan bersatu dalam keberagaman.

Upaya SMA Negeri 1 Pangururan dalam membangun kebersamaan dan toleransi antarumat beragama tidak terjadi secara instan, melainkan melalui rangkaian program yang dirancang dan dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Program-program ini tidak hanya bersifat seremonial, melainkan juga membentuk budaya sekolah yang inklusif, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Berikut adalah bentuk nyata dari program-program toleransi yang dijalankan :

#### **Dialog Lintas Iman (Interfaith Dialogue)**

Dialog lintas iman merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap semester oleh pihak sekolah. Kegiatan ini menghadirkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk berdiskusi secara terbuka tentang nilai-nilai universal, seperti kasih sayang, kejujuran, empati, dan keadilan.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah :

- Meningkatkan pemahaman antaragama.
- Menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghindari prasangka.
- Membangun ruang aman untuk bertanya dan belajar tentang agama lain.

Contoh kegiatan :

- Forum diskusi siswa lintas agama yang difasilitasi oleh guru.
- Pertukaran pengalaman keagamaan secara terbuka (misalnya: bagaimana siswa Muslim menjalani Ramadan atau bagaimana siswa Kristen merayakan Natal)

#### **Perayaan Hari Besar Agama Secara Inklusif**

Perayaan hari besar agama seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, dan Hari Besar Kepercayaan lokal dilaksanakan dengan pendekatan inklusif. Meski tidak semua siswa merayakan secara ritual, seluruh siswa dilibatkan dalam kegiatan seni, budaya, dan sosial dalam suasana kebersamaan.

Contoh bentuk kegiatan :

- Pentas seni lintas agama dan budaya.
- Buka puasa bersama dengan sambutan dari tokoh lintas agama.

- Penampilan musik atau tarian dari masing-masing kelompok siswa dalam nuansa keagamaan.

Manfaat kegiatan ini :

- Membentuk empati dan solidaritas sosial.
- Menyadarkan siswa bahwa perbedaan adalah kekayaan budaya dan spiritual yang perlu dihormati.

### **Kegiatan Sosial Bersama (Gotong Royong & Bakti Sosial)**

Salah satu pendekatan yang cukup efektif dalam membangun kebersamaan adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang bersifat sosial, seperti :

- Donor darah.
- Membersihkan tempat ibadah (gereja, masjid, dll).
- Kegiatan bakti sosial ke panti asuhan atau masyarakat kurang mampu.

Kegiatan ini dilakukan secara lintas kelas dan lintas agama, sehingga interaksi yang terbangun tidak hanya formal, tapi juga emosional. Melalui kerja bersama, siswa belajar pentingnya persatuan di atas perbedaan.

### **Ekstrakurikuler Forum Kebinekaan Remaja**

SMA Negeri 1 Pangururan membentuk sebuah kegiatan ekstrakurikuler bernama Forum Kebinekaan Remaja (FKR). Forum ini merupakan wadah siswa untuk belajar toleransi, demokrasi, dan menghargai pendapat orang lain.

Aktivitas FKR meliputi :

- Diskusi isu toleransi dan HAM.
- Kunjungan ke rumah ibadah berbeda.
- Kegiatan “Tukar Tempat Ibadah” (mengunjungi masjid/gereja dengan pendampingan guru agama).
- Proyek kolaboratif tentang keberagaman dalam bentuk video, podcast, atau poster.

### **Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran**

Guru mata pelajaran agama dan PPKn di SMA Negeri 1 Pangururan telah diinstruksikan untuk tidak hanya mengajarkan doktrin agamanya, tetapi juga menyisipkan materi tentang toleransi dan moderasi beragama.

Contoh implementasi :

- Dalam pelajaran agama Islam, siswa mempelajari bagaimana Islam mengajarkan untuk menghargai Ahli Kitab.

- Dalam pelajaran agama Kristen, siswa diajak memahami perintah kasih terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda iman.
- Pada mata pelajaran PPKn, topik-topik seperti nilai-nilai Pancasila, hak asasi manusia, dan pluralisme dikaitkan langsung dengan situasi di sekolah.

**Pelatihan Guru dan Workshop Moderasi Beragama**

Guru-guru SMA Negeri 1 Pangururan secara berkala mengikuti pelatihan terkait moderasi beragama dan pendidikan inklusif yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama.

Tujuannya :

- Meningkatkan kompetensi guru dalam menangani isu keberagaman di kelas.
- Menjadikan guru sebagai teladan dalam menerapkan sikap toleran.
- Mencegah guru menyampaikan materi yang berpotensi menimbulkan eksklusivisme atau radikalisme.

**Kode Etik dan Budaya Sekolah Ramah Perbedaan**

SMA Negeri 1 Pangururan memiliki kode etik internal yang melarang keras diskriminasi dan ujaran kebencian berbasis agama. Budaya sekolah juga dibangun dengan slogan-slogan seperti *“Berbeda Itu Kuat”*, *“Sekolah untuk Semua”*, dan *“Bersama Dalam Kebhinekaan”*.

Spanduk, mural, dan media sekolah menampilkan pesan-pesan toleransi sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai yang ingin dijaga.

**Ringkasan Dampak Program :**

No.	Program	Dampak
1.	Dialog Lintas Iman	Siswa lebih terbuka terhadap agama lain
2.	Perayaan Hari Besar	Menguatkan rasa empati dan kebersamaan
3.	Kegiatan Sosial	Menurunkan konflik dan meningkatkan solidaritas
4.	Forum Kebinekaan	Meningkatkan kesadaran toleransi kritis
5.	Pembelajaran Toleransi	Mendorong refleksi nilai universal
6.	Pelatihan Guru	Guru lebih profesional dan netral

7.	Budaya Sekolah	Lingkungan aman dan mendukung semua siswa
----	----------------	---

## PENUTUP

### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : SMA Negeri 1 Pangururan telah berhasil membangun kebersamaan di tengah perbedaan agama melalui pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai dialogis, toleransi, dan inklusivitas. Program-program yang dijalankan secara sistematis mencerminkan komitmen sekolah dalam menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter siswa yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Program-program toleransi yang dijalankan bersifat variatif, terstruktur, dan menyentuh aspek afektif siswa. Mulai dari dialog lintas iman, perayaan hari besar agama secara inklusif, kegiatan sosial lintas agama, pembentukan Forum Kebinekaan Remaja, hingga integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Program-program ini telah memberikan dampak nyata berupa meningkatnya sikap saling menghargai, mengurangi prasangka, dan memperkuat ikatan sosial antar siswa. Tantangan dalam pelaksanaan misi dialogis masih ada, seperti adanya prasangka dari luar sekolah (misalnya dari sebagian orang tua), keterbatasan pemahaman guru terhadap pendidikan multikultural, dan keterbatasan dukungan struktural dari pemerintah daerah. Namun, tantangan ini dihadapi dengan pendekatan kolaboratif dan pembinaan berkelanjutan. Dampak positif dari upaya ini terlihat pada perubahan perilaku dan budaya sekolah, seperti meningkatnya toleransi antar siswa, kemampuan berdialog secara sehat, serta terbentuknya iklim sekolah yang aman, damai, dan bersahabat bagi semua kelompok agama. Secara keseluruhan, SMA Negeri 1 Pangururan telah menjadi model sekolah yang berhasil mempraktikkan pendidikan multikultural dan moderasi beragama melalui strategi yang dialogis dan partisipatif.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas (Pedagogy of the Oppressed)*. Terj. Agung Prihantoro. Jakarta: LP3ES. (Karya asli terbit 1970)

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Panduan Umum Moderasi Beragama*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Madjid, N. (2003). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, M. (2005). *Dialog Antar Agama: Perspektif Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2017). *Learning to Live Together: Education Policies and Realities in the Asia-Pacific*. Bangkok: UNESCO Regional Office.
- Wahid, A. (2001). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid Foundation & LIPI. (2018). *Indeks Kota Toleran 2018*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Widodo, J. (2016). "Pengaruh Kegiatan Lintas Iman Terhadap Perilaku Toleran Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 25-34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i1.XXXX> (fiktif untuk keperluan format)
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.